

KECENDERUNGAN STILISTIK KARYA KOMUNITAS FILM DI BOGOR: RELASI SUMBER PENGETAHUAN FILM DENGAN ASPEK GAYA FILM

Damas Cendekia

Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta

damascendekia@ikj.ac.id

Hibatullah Salim Wahid Asybili

Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta

hibatullahswasybili@ikj.ac.id

ABSTRACT

This article constitutes a summary of the writer's artistic research that has been done previously. The research aimed to find a form of relationship between the source of filmmaking knowledge and film style. The subject of this research focused on filmmakers from film communities in Bogor and their works. Interviews of filmmakers about their filmmaking knowledge and textual analysis of film style in their works were used as the basis. This research has the purpose of identifying the big stylistic tendencies in those films. The tendencies ultimately question the existence of a relationship between the filmmakers' source of knowledge and the stylistic aspects of the films they produce.

Keywords: *Film Style, Film Knowledge, Film Community*

ABSTRAK

Artikel ini merupakan sebuah rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Penelitian berusaha menemukan pengaruh sumber pengetahuan tentang pembuatan film terhadap aspek gaya dalam film. Subjek penelitian terpusat pada sineas-sineas dari sejumlah komunitas film di Bogor berikut karya-karya film mereka. Hasil wawancara dengan sineas tentang asal pengetahuan dan analisis teks terhadap aspek gaya dalam film-film mereka menjadi pondasi dalam penelitian ini. Film-film yang telah dipilih dianalisis secara mendalam untuk mengetahui kecenderungan stilistiknya. Kecenderungan yang penulis temukan akhirnya mempertanyakan keberadaan relasi antara sumber pengetahuan para sineas dengan aspek gaya dalam film yang mereka hasilkan.

Kata kunci: Gaya Film, Pengetahuan Film, Komunitas Film

PENDAHULUAN

Artikel ini sejatinya merupakan uraian singkat atas hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan tujuan mencari bagaimana hubungan antara sumber pengetahuan dengan kecenderungan dalam karya yang dihasilkan. Pembahasan akan ditekankan kepada analisis aspek gaya di dalam film-film terpilih dari berbagai komunitas film di Bogor. Selanjutnya, hasil analisis aspek gaya film akan dikaitkan dengan sumber pengetahuan film yang telah dirangkai sebagai data. Pernyataan dari sejumlah sineas mengenai sumber pengetahuan film yang mereka miliki merupakan hasil dari wawancara langsung oleh penulis.

Hal yang menjadi latar belakang penelitian terletak pada maraknya keberadaan komunitas film di tengah kedigdayaan rumah-rumah produksi besar. Kesadaran ini menciptakan sesuatu yang disebut sebagai *Kine Klub*. Menurut Gotot Prakoso (115), terbentuknya *Kine Klub* bermula atas keinginan yang tidak hanya sekadar ingin menonton film-film terbaik semata, namun film-film yang memenuhi keinginan ke depan, memberikan stimulasi pada terbentuknya suatu budaya berfilm yang sehat dan bervariasi.

Kesenangan terhadap film itu sendiri dapat menciptakan antusiasme tinggi dari para anggota komunitas untuk merayakan kegiatan apresiasi film dan bahkan ikut bergiat di dalam penciptaan karya. Masa kini telah menyediakan akses pengetahuan film yang lebih mudah, para sutradara muda memiliki keragaman sumber informasi mengenai pembuatan film dari media apapun, tidak lagi terbatas pada pendidikan formal.

Wilayah Bogor menjadi prioritas utama penulis. Bogor memiliki kedekatan secara geografis dengan Jakarta, daerah metropolitan yang dipenuhi oleh institusi/akademi/sekolah film. Jenis sumber pengetahuan formal ini menjadi titik kontras dengan Bogor yang berdekatan secara wilayah. Maka Bogor memiliki karakterisasi sumber pengetahuan tersendiri ketika dibandingkan dengan Jakarta.

Kegiatan para sineas muda di wilayah Bogor cukup aktif dalam menjalankan kecintaan mereka terhadap film. Komunitas seperti Komunitas Film Bogor, SEBS, Bale Films, dan Bogor Cinema menyelenggarakan *workshop* atau lokakarya intensif produksi film pendek kepada anak muda¹. Tak hanya itu, Komunitas Film Bogor dan Mari Belajar Film melakukan inisiasi

¹ Hidayat, Rahmat. "Lokakarya Film Pendek Sukses Digelar di Kota Bogor, Anak-Anak SMA Antusias untuk Berkarya". *TribunnewsBogor.com*, 29 Juni 2023, <https://bogor.tribunnews.com/2023/06/29/lokakarya-film-pendek-sukses-di-gelar-di-kota-bogor-anak-anak-sma-antusias-untuk-berkarya>

dalam melaksanakan Festival Film Bogor (FFB), sebanyak 312 film pendek berpartisipasi dalam festival tersebut².

Penelitian yang dilakukan penulis adalah melakukan analisis pada karya-karya terpilih dari beberapa komunitas film di Bogor. Data-data karya film dikumpulkan beserta hasil wawancara penulis kepada sineas-sineas komunitas. Penelitian telah melakukan pembacaan lebih mendalam mengenai hasil karya dari sineas muda dari setiap komunitas film yang dipilih. Menurut James Monaco (18) film dan televisi adalah medium yang umum digunakan sebagai komunikasi untuk menyampaikan makna, beroperasi seperti bahasa dengan olahan elemen-elemennya sendiri. Analisis bertumpu pada pembacaan aspek gaya film, melihat pola-pola yang terbentuk atas keputusan teknis elemen-elemen formal seperti *mise-en-scène*, sinematografi, editing, dan suara lalu mengaitkannya dengan hasil wawancara (Bordwell *et al* 111), yakni pernyataan sineas mengenai sumber pengetahuan mereka tentang pembuatan film.

No.	Sutradara	Komunitas	Karya Film	Sumber Pengetahuan
1.	Muhammad Yusfianto	Club Lobi Film (FISIB-Universitas Pakuan)	<i>Kelakon</i> (2022)	Youtube, Artikel Online, Sosial Media, Anime
			<i>Merrylia?</i> (2022)	
2	Nur Aidil Ramadhani	Club Lobi Film (FISIB-Universitas Pakuan)	<i>Menghadeuh</i> (2022)	Youtube, Sosial Media, Pengalaman Langsung Syuting
			<i>Ngandel</i> (2022)	
3	Agung Jarkasih	Bale Films	<i>Tangan-Tangan Kecil</i> (2017)	Buku Film, Pengalaman Langsung Syuting, Workshop
			<i>Cooking Flower</i> (2018)	
			<i>Bengkeuleukan</i> (2020)	
4	Bani Marhaen	Komunitas Film Bogor	<i>See You</i> (2022)	Pengalaman Langsung Syuting
			<i>Indonesian Horror Story: Heritage House</i> (2022)	

² Rizar, Sean. "312 Film Pendek Ikut Serta Merayakan Sinema Bersama Festival Film Bogor". *Cinejour*, 8 Des. 2022. <https://cinejour.com/merayakan-sinema-bersama-festival-film-bogor/>

5	M. Danindra Surya	Mari Belajar Film & Komunitas Film Bogor	<i>Kepada Cahaya, Saya Menaruh Semua Harapan</i> (2022)	Sekolah Film
			<i>Mereka Tidak Tahu Tempat yang Bersih</i> (2022)	
6	Ayyub Basya	Komunitas Film Bogor	<i>Rasa Sementara</i> (2022)	Sosial Media, Komunitas, Buku Film
			<i>Rindu, Apa Kabar?</i> (2023)	
7	Muhammad Novel	Club Lobi Film (FISIB-Universitas Pakuan)	<i>Menjelang Matahari yang Dibenam</i> (2019)	Pengalaman Langsung Syuting, Materi Audio-Visual Kampus, Diskusi Festival Film, Workshop
			<i>Dia Harus Pergi Dari Sini</i> (2020)	
			<i>Lipstik</i> (2022)	

PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam penelitian penulis bermuara pada uraian mengenai hubungan yang saling berinteraksi antara sumber pengetahuan sineas dengan karya-karya ciptaan mereka. Tulisan ini memiliki empat temuan pada hubungan tersebut, yang saling mengikat sebagai kecenderungan stilistik karya-karya terpilih. Empat temuan tersebut antara lain tampilan gaya non profesional-otodidak, cerminan akademisi film, peniruan konten dan interteks media populer, serta respons kritis beberapa sineas terhadap bekal pengetahuan mereka sendiri.

Non Profesional dan Kecenderungan Otodidak

Temuan pertama menyuguhkan kecenderungan stilistik dominan dari karya-karya yang diciptakan oleh tujuh sineas komunitas-komunitas film di Bogor. Kecenderungan pertama ini menampilkan keputusan artistik dalam mengolah elemen-elemen pembangun film atas dasar kesenangan semata, dibanding suatu landasan profesionalitas dan keahlian teknis-estetis. Beberapa film melakukan pengolahan elemen formal film dengan cara tersendiri sebagai tempat pembelajaran langsung tanpa terlalu memikirkan kaidah baku pembuatan film.

Kecenderungan ini berakar dari sumber pengetahuan yang terletak pada pembelajaran otodidak. Setidaknya enam dari tujuh sineas memiliki latar belakang sumber pembelajaran

yang berasal dari luar akademi/institusi/sekolah film³. Muhammad Yusfianto, Nur Aidil, Agung Jarkasih, Bani Marhaen, Ayyub Basya, dan Muhammad Novel memiliki bekal pengetahuan film lewat pembelajaran mandiri dan *learning by doing*, sementara sineas Danindra Surya terdaftar di dalam sebuah institusi pendidikan tinggi film.

Film *Kelakon* (2022), *Merrylia?* (2022), *Menghadeuh* (2022), *Ngandel* (2022), *Rasa Sementara* (2022), *Rindu, Apa Kabar?* (2022), *Menjelang Matahari yang Di Benam* (2019), *Dia Harus Pergi Dari Sini* (2020), dan *Lipstik* (2022) menunjukkan keputusan-keputusan non profesional dalam mengolah segala aspek gaya film seperti *mise-en-scène*, sinematografi, *editing*, maupun suara.

Olahan elemen formal *mise-en-scène* pada film-film tersebut secara keseluruhan menawarkan kesediaan *setting on location* tanpa dekorasi tambahan. Hal yang sama juga berlaku pada properti, kostum, dan tata rias yang ditampilkan. Ketiganya memiliki keputusan sederhana atas sebuah produksi film. Properti-propserti yang ditempatkan di dalam layar berasal dari kesediaan di dalam lokasi nyata, bukan rekaan, dan tanpa memiliki intensi artistik tertentu. Demikian pula dengan kostum dan tata rias, yang jauh dari motivasi pada setiap karakterisasi tokoh-tokoh di dalam film tersebut.

Kecenderungan gaya non profesional pada *mise-en-scène* juga ditemukan dalam pengolahan elemen pencahayaan (*lighting*). Film-film yang dianalisis hanya memiliki putusan artistik pencahayaan alami dari matahari (*available light*), tanpa ragam sumber cahaya artifisial seperti pada pembuatan film berdana besar. Kecenderungan ini punya konsekuensi bertahap pada hasil gambar yang terisi oleh inkonsistensi cahaya ketika adegan berganti. Karena menggunakan cahaya matahari, produksi akan terlalu bergantung pada waktu yang menentukan posisi matahari, maka dari itu adegan pertama akan terlihat terang, adegan berikutnya gelap, dan adegan terakhir akan terang kembali.

Pada film *Ngandel* (2022), ada sebuah adegan ketika sumber cahaya berasal dari api lilin. Perekaman gambar menggunakan teknologi kamera yang sederhana menjadikan kondisi penerangan ruangan yang berasal dari api lilin terlihat sangat gelap, kejelasan ruang maupun aksi tokoh sebagai kontribusi informasi naratif jadi sulit untuk ditangkap. Meskipun beberapa

³ Diambil dari Cendekia, Damas, dan Hibatullah Salim Wahid Asybili. "Wawancara Sumber Pengetahuan Film dalam Komunitas Film di Bogor". *Transkrip Wawancara Pribadi*. 21 September-9 Oktober 2023.

sineas dunia menjadikan pencahayaan alami ini sebagai sebuah intensi artistik, film-film yang dijadikan objek penelitian penulis hanya memiliki intensi “kesenangan” semata dari pembuatan film lewat inkonsistensi pencahayaan serta ketidakjelasan ruang dan waktu.

Pada aspek sinematografi, pembingkai gambar (*framing*) dilakukan tanpa adanya kompleksitas dimensi ruang maupun waktu. Kaidah baku mengenai dimensi *foreground*, *middle ground*, *background* dan perspektif menjadi titik andalan ketika seorang sineas berusaha untuk menampilkan ruang tiga dimensional dalam layar dua dimensional. Namun film-film ini sekadar menampilkan impresi dua dimensi atau *flat space* sebagai pondasi bingkai. Hal ini dapat ditemukan sebagai fungsi sederhana dari kejelasan informasi mengenai karakter, dialog, properti, maupun lokasi.

Terakhir, kecenderungan non profesional ditemukan juga pada keputusan artistik sineas dalam pengolahan suara. Kualitas suara yang ditampilkan film-film menawarkan keterbatasan keahlian dan kesediaan teknologi yang sederhana. Ketika dialog terdengar, bising (*noise*) ikut serta dalam setiap adegan. Akibatnya kejelasan informasi dialog jadi terganggu. Suara bising ini juga bukan sebagai nuansa ruang (*ambience*) karena apa yang kita dengar adalah distorsi frekuensi dari teknologi perekaman suara.

Kecenderungan ini pada akhirnya mendapat titik temu atas intensi sederhana dan suatu representasi “kesenangan” dari produksi karya film. Pengolahan elemen formal film ditampilkan tanpa ada manipulasi lanjutan dari *setting*, kostum, tata rias. Begitu pula pada pencahayaan yang memiliki ketergantungan pada cahaya alami matahari dan pembingkai dua dimensional dan keberadaan bising (*noise*) yang tanpa intensi.

Kaidah Baku Penciptaan dan Sekolah Film

Meskipun mayoritas sineas memiliki latar belakang sumber pengetahuan non-formal dari pembelajaran pembuatan film, bukan berarti mereka tidak paham mengenai kaidah baku teknis-estetis produksi film. Agung Jarkasih, sutradara muda dengan karya film berjudul *Tangan-Tangan Kecil* (2017), *Cooking Flower* (2018), dan *Bengkeuleukan* (2020) menampilkan penggunaan kaidah baku di dalam olahan elemen formal film. Agung secara mandiri menambah bekal pengetahuan tidak hanya pada pembelajaran praktik langsung tapi

juga pada pembacaan teori-teori praksis pembuatan film⁴. Lewat bekal tersebut dapat ditemukan kecenderungan kedua dalam relasi sumber pengetahuan film dengan aspek gaya film yang dihasilkannya, yakni cerminan kaidah baku keahlian pembuatan film.

Mengenai elemen formal sinematografi, Agung selalu memperlihatkan penggunaan kaidah-kaidah seperti *golden ratio*, dimensi *front ground*, *middleground*, *background*, *focus*, dan perspektif, akibatnya *staging* dari penyutradaraan Agung terasa ketat dan rapi secara visual, begitu pula dengan kejelasan kedalaman ruangnya. *Framing* dan komposisi sering diperlihatkan statis tanpa gerak kamera yang dinamis, menggunakan pula *wide shot* pada beberapa adegan dramatis. Selain itu, ada satu hal yang menunjukkan keputusan-keputusan kreatif dari Agung dalam peng gayaan sinematografi. Film *Bengkeuleukan* memiliki penutup cerita pada terjebaknya sang ayah di dunia setan. Pada adegan tersebut gambar dibuat efek kabur atau apa yang disebut sebagai *racking shot* (Bordwell *et al* 174), ditemani pula oleh pewarnaan yang memiliki distorsi gradasi.

Pengolahan elemen formal editing dan suara juga terbilang mengikuti kaidah-kaidah baku dalam pembuatan film. Editing mencerminkan kontinuitas gambar dan kejelasan informasi adegan. *Cut* atau penyambungan antar *shot* dilakukan dengan halus sehingga tidak ada gangguan atau interupsi yang menyebabkan penikmat terhentak keluar dari dunia cerita. Begitu pula dengan pengolahan suara, tidak ada peng gayaan berlebih yang ditunjukkan oleh Agung. Kualitas suara dapat didengar dengan jelas antara dialog dan nuansa ruang tanpa ada distorsi frekuensi dari alat perekaman suara. Hal ini menyuguhkan keutuhan karya yang dapat dinikmati sebagai dunia cerita yang koheren dan kokoh.

Tak hanya Agung, sineas Muhammad Yusfi juga memiliki tendensi menggunakan kaidah baku di film yang ia ciptakan. Pada film berjudul *Merrylia?* (2022) terdapat pergeseran dari gaya non profesional dalam film sebelumnya, menjadi karya yang penuh intensi artistik lewat kaidah-kaidah baku praktis pembuatan film. Terdapat suatu adegan ketika kamera dibiarkan berjalan tanpa henti (*long take*), memperlihatkan seorang anak perempuan yang mengalami gejolak mental. Kemudian masih pada rangkaian *long take*, kamera melakukan *panning* ke kanan untuk menguak informasi baru yakni adanya kehadiran seorang anak lelaki yang sedang bersimbah darah. Teknik *the mobile frame* ini memiliki fungsi yang dapat digunakan sebagai kontribusi cerita (Bordwell *et al* 200), ketika kamera menjauhi karakter untuk menunjukkan

⁴ Diambil dari Cendekia, Damas, dan Hibatullah Salim Wahid Asybili. "Wawancara Sumber Pengetahuan Film dalam Komunitas Film di Bogor". *Transkrip Wawancara Pribadi*. 21 September-9 Oktober 2023.

informasi penting dalam cerita, menciptakan efek kejutan yang biasa dilihat dalam film-film menegangkan.

Penerapan kaidah baku teknis-estetis pembuatan film juga ditemukan pada dua film karya Danindra Surya, yakni *Kepada Cahaya, Saya Menaruh Semua Harapan* (2022), dan *Mereka Tidak Tahu Tempat yang Bersih* (2022). Meski demikian, Danindra Surya yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi film melakukan hal di luar dugaan pada film pertama. Film *Kepada Cahaya, Saya Menaruh Semua Harapan* (2022) berusaha menolak kaidah-kaidah baku demi sebuah pernyataan artistik personal. Anomali ini akan dibahas oleh penulis pada kecenderungan stilistik keempat atau terakhir di dalam bagian pembahasan artikel ini.

Maka kecenderungan kedua ini mulai menjauhi kesederhanaan dalam sisi teknis dan gaya film. Lewat dimensi ruang yang menciptakan kedalaman, berikut *framing* dan komposisi sesuai kaidah baku yang ditunjukkan secara matang. Tema dan penceritaan yang menyita emosi, kejelasan segala informasi mengenai karakter, motif, dan dramatisasi, dibungkus lewat sinematografi dan editing yang koheren dan dinamis. Terdapat pula sejumlah gerak kamera, tidak lagi statis. Editing pun diisi oleh jukstaposisi penuh dari sebuah adegan. Kecenderungan kedua ini menciptakan representasi adanya keahlian maupun penguasaan teknis dan motivasi seorang sineas dalam mengolah elemen formal film.

Imitasi dan Intertekstualitas Media Populer

Bagian ini akan membahas kecenderungan ketiga yang ditampilkan di dalam film-film yang menjadi objek penelitian penulis. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap sejumlah sineas komunitas film di Bogor, sumber pengetahuan yang mereka jadikan pembelajaran mayoritas berupa media populer seperti Youtube, Tik Tok, artikel *online*, maupun *website* referensi gambar-gambar⁵. Alhasil apa yang mereka tampilkan merupakan suatu imitasi konten media populer yang mereka konsumsi. Hal ini juga terbaca bahwa beberapa sineas telah melakukan interteks media baru sebagai estetika visual film mereka.

Mengenai imitasi konten media populer, penulis mengungkap film-film berjudul *Kelakon* (2022), *Menghadeuh* (2022), dan *Ngandel* (2022) sebagai upaya meniru konten sketsa komedi yang biasa tampil di dalam katalog video-video Tik Tok, Instagram, maupun Youtube. Ketiga

⁵ Diambil dari Cendekia, Damas, dan Hibatullah Salim Wahid Asybili. "Wawancara Sumber Pengetahuan Film dalam Komunitas Film di Bogor". *Transkrip Wawancara Pribadi*. 21 September-9 Oktober 2023.

film ini menggunakan properti sebagai prioritas utama dalam cerita, menjadi senjata lelucon demi memancing tawa. Hal ini serupa dengan kegunaan *setting* dan properti sebagai *comic effect* (Bordwell *et al* 156). Tapi apa yang ditunjukkan bermuara pada imitasi bentuk atas konten-konten yang sineas konsumsi dari media populer tersebut, dan bukan pada informasi atau semacam *tutorial* sebagai pengetahuan pembuatan film secara teknis. Dari yang telah dianalisis oleh peneliti, film-film tersebut mencerminkan pengulangan gaya dari video sketsa pendek dalam Youtube dan TikTok.

Mengenai intertekstualitas medium populer, Film *See You* (2022) milik Bani Marhaen memiliki peng gayaan visual yang unik lewat pemakaian lanskap *desktop* komputer sebagai *setting* cerita. Dialog-dialog antar karakter diwadahi oleh aplikasi *video conference* di dalam komputer, sementara ruang-ruang keseharian hanya dipertunjukkan di dalam setiap video profil karakter. Konflik dramatis disediakan di dalam video-video investigasi, dan rekaman percakapan tulisan dalam sosial media yang divisualkan. Sumber dramatisasi juga ditunjukkan dalam respons dan akting setiap karakter di dalam *video conference* tersebut.

Peng gayaan *mise-en-scène* ini terbilang cukup menunjukkan adanya kontrol kreatif terhadap artistik dunia film. Menawarkan suatu konsep yang dikenal sebagai intertekstualitas sinema, suatu kondisi saat sinema tidak lagi otonom dalam keutuhan teks, namun berkomunikasi dengan teks lain, seni lain, bahkan medium-medium lain non-film (Stam 201). Karena dunia cerita ditangkap lewat lanskap *desktop* komputer, kehadiran pengolahan sinematografi dipertanyakan. Meskipun terdapat kamera (webcam) di setiap video profil karakter, komposisi dan *framing* tidak memiliki intensi artistik yang mengarah kepada sifat sinematik film, pembingkaiannya mengarah kepada intertekstualitas teknologi ponsel dan komputer. Begitu pula dengan editing, kegiatan menyambung gambar tidak ditunjukkan secara jelas, karena seperti melihat layar komputer, bukan karya audio-visual.

Film kedua milik Bani, yakni *Indonesian Horror Story: Heritage House* (2022), pada awalnya memperlihatkan pengolahan gaya yang cenderung sinematik, mengikuti kaidah-kaidah baku atas sinematografi, editing, *mise-en-scène* dan suara. Tapi ada satu adegan di dalam penutup cerita yang menggagalkan peng gayaan baku di dalam film, yakni munculnya video karya media populer YouTube sebagai adegan penutup. Konklusi cerita dibungkus lewat konten video milik tim pemburu hantu mengenai akhir dari pengusiran setan di rumah warisan keluarga mereka. Diisi oleh *backdrop* nama tim pemburu hantu dan bayangan pengisi acara, informasi akhir dari kisah pengusiran dijelaskan sebagai informasi hasil temuan investigasi

pemburu hantu yang biasa ditemukan pada media populer YouTube.

Film-film ini akhirnya mewujudkan kecenderungan ketiga yang bermuara pada relasi media populer sebagai sumber pengetahuan film dengan aspek gaya film yang diciptakan. Sineas-sineas ini sebenarnya tidak menggunakan informasi pengetahuan film yang didapatkan di dalam media populer sebagai dasar pengolahan elemen formal film, akan tetapi mereka menggunakan konten dan media populer itu sendiri sebagai dasar dunia cerita yang hendak ditampilkan. Imitasi dan intertekstualitas menjadi kecenderungan besar yang ditemukan oleh penulis terhadap film-film mereka.

Otokritik Pengetahuan Film

Kecenderungan keempat atau terakhir ini terletak pada respons kritis sineas terhadap bekal pengetahuan film yang mereka punyai dan bahkan mengenai pengetahuan film itu sendiri. Contoh pertama ada pada Danindra Surya, sebagai lulusan akademisi film yang mengerti dan memiliki bekal cukup mengenai kaidah baku teknis-estetis pembuatan film⁶. Pada filmnya berjudul *Kepada Cahaya, Saya Menaruh Semua Harapan* (2022) ia berusaha menjauhi apa yang selama ini ia mengerti mengenai kaidah baku tersebut. Danindra Surya menolak segala standarisasi demi kepentingan ekspresi personal lewat pernyataan artistik olahan elemen formal.

Film *Kepada Cahaya yang Menaruh Semua Harapan* menunjukkan kebimbangan sineas dalam mengetahui jati dirinya sebagai pembuat film, terombang-ambing di antara pembuat film komersial dan pembuat film festival. Dengan kata lain, dikotomi film sebagai barang dagangan dengan film sebagai seni. Lewat tema tersebut, visual memiliki pengolahan yang tidak biasa, memiliki *setting* ruangan entah di mana dan kapan, karakter sutradara diborgol dalam kursi, memaksa dirinya sendiri untuk menonton proyeksi layar yang berisi mengenai perdebatan film komersial dan festival. Kehadiran properti proyektor, gambar yang diproyeksikan dan borgol dijadikan satu-satunya properti di dalam dunia film. Properti-properti tersebut bukan lagi dimaknai sebagai dekorasi kejelasan informasi *setting*, tapi sebagai simbol keresahan sineas.

Film ini juga menunjukkan pengolahan yang tidak biasa di dalam elemen sinematografi. Komposisi, *framing* dan *aspect ratio* dibingkai menyerupai layar vertical *handphone*. Terdapat

⁶ Diambil dari Cendekia, Damas, dan Hibatullah Salim Wahid Asybili. "Wawancara Sumber Pengetahuan Film dalam Komunitas Film di Bogor". *Transkrip Wawancara Pribadi*. 21 September-9 Oktober 2023.

intensi artistik dari Indra untuk menggambarkan kegelisahannya sendiri dalam bingkai tersebut. Pemaknaan kesempitan dunia dalam layar vertical mewujudkan ketidakbebasan Indra di dalam menemukan jati dirinya sebagai seorang sutradara.

Pengolahan elemen suara membantu pula dalam pengayaan film yang tidak biasa oleh Indra. Tidak ada dialog maupun monolog yang diperlihatkan, namun terdapat suara non-diegetik yang berisi percakapan masyarakat mengenai perdebatan antara film komersial dan festival. Lewat sifatnya yang non-diegetik, pemaknaan dapat ditemukan di dalam penggunaan suara tersebut sebagai perwakilan pemikiran-pemikiran yang menjadi kegelisahan karakter. Pada editing, meskipun tidak memiliki metode kontinuitas yang ketat, kesinambungan gambar terletak pada dimensi ruang. Kejelasan yang bisa diikuti penonton adalah koherensi ruang di mana karakter berada.

Danindra berusaha melepaskan pengetahuan akademis miliknya untuk menetapkan pengayaan yang lebih eksploratif. Apa yang ditampilkan oleh film tersebut akhirnya tidak mencerminkan sumber pengetahuan akademis dari institusi yang ia pelajari. Meski demikian, ada kemungkinan bahwa pengetahuan akademis yang ia terima menjadi latar belakang pelanggaran-pelanggaran kaidah baku dalam film buatannya.

Tak hanya Danindra, sutradara Nur Aidil dan Muhammad Novel juga melakukan penolakan kaidah baku secara sadar atau tidak sadar. Film *Menghadeuh* (2022) milik Nur Aidil memiliki penutup cerita yang lepas dari konklusi baku, yakni film diselesaikan dengan gaya *direct address* lewat penuturan ditunjukkannya kru film secara gamblang. Intensi yang ditemukan sebenarnya mengarah kepada penggunaan *direct address* sebagai senjata komedi. Fungsi kepada efek komedi sesuai dengan apa yang Tom Brown maksud bahwa komedi itu sendiri adalah rumah yang ‘alamiah’ untuk *direct address* (41), pada akhirnya keputusan artistik ini merusak kaidah-kaidah baku dengan menampilkan adanya kehadiran kru film.

Teknik *direct address* ini dilakukan pula oleh Muhammad Novel dalam film yang berjudul *Menjelang Matahari yang Dibenam* (2019). Pada adegan akhir film, terdapat karakter mahasiswa yang melakukan *direct address* menasehati penonton mengenai pentingnya pemikiran kritis di dalam menghadapi kondisi sosial-politik bangsa. Teknik ini dipakai Novel sebagai gaya orasi yang hendak dilakukan sebagai pernyataan kritis miliknya. Hal seperti ini sesuai dengan kegunaan *direct address* atau dalam istilah Tom Brown sebagai *counter-look*, apa yang ditatap oleh karakter adalah penonton itu sendiri secara kolektif (Brown 22-23), akhirnya seolah-olah film melakukan orasi di depan mata penonton.

Film Novel lainnya yakni *Lipstik* (2022) memiliki unsur kritisisme atas bekal pengetahuan film yang ia miliki. Film tersebut seolah-olah merupakan bentuk parodi atas budaya Barat yang selalu diadopsi oleh generasi muda. Tema ini terlihat jelas di dalam peng gayaan elemen *mise-en-scene*. Kostum *ala* Mafia menjadi daya tarik visual yang ditampilkan oleh film, seperti topi fedora, jas bahan, bahkan *outer* jaket berbulu dan bahkan keberadaan properti pistol. Gaya akting dari setiap karakter dibentuk baku dengan diksi-diksi bahasa Indonesia kaku, gerakan-gerakan wajah dan badan pun menyerupai aktor teater yang secara berlebihan menyampaikan suatu emosi.

Mengenai pengolahan editing, di dalam film *Menjelang Matahari yang Dibenam* milik Novel menunjukkan impresi struktur episodik ketika ada dua cerita yang tidak memiliki kejelasan hubungan ruang dan waktu, namun memiliki kemiripan secara tematik. Gaya editing yang digunakan demi mendukung struktur episodik juga unik, bukan pada paralel atau tumpang-tindih dua cerita dalam satu laju linier, tapi berupa sekuens dari satu cerita ke cerita selanjutnya, dan ketika cerita pertama selesai, cerita dilanjutkan ke cerita kedua tanpa ada informasi lanjutan.

Secara keseluruhan, kecenderungan terakhir lahir dari respons sineas terhadap pengetahuan film yang mereka miliki. Pada kasus Danindra, film yang ia ciptakan merupakan hasil otokritik terhadap pengetahuan formal akademisi film yang ia miliki. Nur Aidil melakukan penolakan kaidah baku demi efek komedi penghibur penonton. Namun dalam kasus aspek gaya film Novel, tinjauan kritis yang ia lakukan berdasarkan atas respons mengenai keadaan politik, sosial, dan budaya generasi muda di dalam lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan film yang ia miliki.

KESIMPULAN

Penelitian terdahulu memiliki tujuan utama untuk mencari kebenaran pengaruh sumber pengetahuan film sineas kepada hasil karyanya. Namun pengaruh tersebut dibuktikan tidak terkait secara signifikan. Sineas yang memiliki latar belakang pengetahuan film di luar sekolah film ternyata memahami kaidah baku pembuatan dan berhasil mengaplikasikannya di hasil karya. Sebaliknya, sineas yang mengikuti kurikulum sekolah film dan memahami penuh kaidah baku pembuatan film ternyata berusaha menolaknya demi kebutuhan pernyataan pribadi sineas. Maka melanjutkan temuan di dalam penelitian terdahulu, artikel ini memiliki simpulan bahwa pengaruh sumber pengetahuan film kepada hasil karya terdapat pada respons masing-

masing sineas terhadap segala bekal dan sumber pengetahuan film yang mereka miliki. Respons tersebut berupa pendekatan non-profesional/otodidak, memakai kaidah baku, melakukan imitasi konten yang disenangi, dan bahkan melakukan kritik atas pengetahuan film yang mereka miliki.

Respons sineas ketika dibaca lebih dalam atas hasil karyanya, pola-pola teknis dapat dirangkum sebagai bukti stilistik yang kental akan perbedaan. Kecenderungan stilistik yang dimiliki oleh para sineas komunitas film di Bogor dalam menciptakan film memiliki satu sikap yang konsisten di dalam empat temuan utama. Sikap tersebut terletak dari bagaimana respons sineas dalam menggunakan sumber pengetahuan mereka mengenai pembuatan film.

Akhirnya menghadapi faktor-faktor tersebut, masing-masing sineas memiliki kebebasannya sendiri dalam mengolah film yang hendak ia buat, tidak selalu bergantung pada sumber pengetahuan yang ia miliki sebelumnya. Pengetahuan-pengetahuan yang mereka miliki punya kemungkinan diperoleh sebagai informasi dasar mengenai film itu sendiri, atau masuk ke dalam ungkapan “cukup tahu” bukan pedoman pasti dalam melakukan pengolahan elemen formal film. Meskipun beberapa pengetahuan telah mereka aplikasikan di dalam film, bukan berarti film selanjutnya pengetahuan tersebut akan diulang demi kepentingan artistik yang sama.

KEPUSTAKAAN

Brown, Tom. *Breaking the Fourth Wall: Direct Address in the Cinema*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2012.

Bordwell, David, et al. *Film Art: An Introduction*. 12th ed., New York: McGraw-Hill Education, 2020.

Hidayat, Rahmat. “Lokakarya Film Pendek Sukses Digelar di Kota Bogor, Anak-Anak SMA Antusias untuk Berkarya”. *TribunnewsBogor.com*, 29 Juni 2023, <https://bogor.tribunnews.com/2023/06/29/lokakarya-film-pendek-sukses-di-gelar-di-kota-bogor-anak-anak-sma-antusias-untuk-berkarya>

Monaco, James. *How To Read A Film: Movies, Media, and Beyond*. 4th ed., New York: Oxford University Press, 2009.

Prakoso, Gotot. *Film Pinggiran; Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia, 2008.

Rizar, Sean. “312 Film Pendek Ikut Serta Merayakan Sinema Bersama Festival Film Bogor”. *Cinejour*, 8 Des. 2022. <https://cinejour.com/merayakan-sinema-bersama-festival-film-bogor/>

Stam, Robert. *Film Theory: An Introduction*. Massachusetts: Blackwell Publishers, 2000.

Cendekia, Damas, dan Hibatullah Salim Wahid Asybili. “Wawancara Sumber Pengetahuan Film dalam Komunitas Film di Bogor”. *Transkrip Wawancara Pribadi*. 21 September-9 Oktober 2023.